

KOMUNIKASI PARTISIPATIF MASYARAKAT BAJO MOLA RAYA DALAM PENGEMBANGAN DESA DI KABUPATEN WAKATOBI

Wa Ode Sitti Nurhaliza^{1,*}; Syahrul Hidayanto²; La Tarifu³; Qurrota ayuningtyas⁴; Cica rahma fauziah⁵

^{1,2,4,5} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia; wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id¹

syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id

³ Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; latarifusept@gmail.com

*Correspondence : wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan dapat dijadikan salah satu rujukan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan dan diikutsertakan dalam perencanaan program pembangunan desa. Partisipasi masyarakat menjadi penting sebab, masyarakat dalam pembangunan ditempatkan sebagai "objek pembangunan" bukan sebagai "subjek pembangunan". Penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi partisipatif masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa dan faktor pendukung partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan Desa dilakukan dalam berbagai kegiatan. Bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat Mola Raya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan desa. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga nampak dalam pemberdayaan masyarakat Mola Raya seperti pelatihan kapasitas ibu-ibu penjahit, ibu-ibu PKK, edukasi dan promosi kesehatan stunting dan pendampingan pengolahan hasil laut seperti produksi abon ikan. Faktor pendukung komunikasi partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa meliputi faktor ekonomi (upaya meningkatkan pendapatan keluarga), tersedianya akses informasi pengembangan desa.

Kata kunci

Komunikasi, Partisipatif, Pemberdayaan.

ABSTRACT

The participatory communication approach in the development process can be used as a reference for maximizing community participation. Communities must be involved and included in planning village development programs. Community participation is essential because, in development, society is placed as an "object of development", not as a "subject of development". This research focuses on the form of participatory communication of the Mola Raya community in village development and the supporting factors for the participation of the Mola Raya community in village development. The results showed that the communication of the involvement of the Mola Raya community in village development was carried out in various activities. The form of participation is the involvement of the Mola Raya community in planning, implementing and evaluating village development programs. In addition, community involvement can also be seen in empowering the Mola Raya community, such as capacity training for sewists, PKK mothers, education and promotion of stunting health and assistance in processing marine products such as shredded fish production. Factors supporting the communication of the participation of the Mola Raya community in village development include economic factors (efforts to increase family income) and availability of access to village development information

Keywords

Communication, Empowerment, Participation

Pendahuluan

Dalam sejarahnya, desa menjadi awal mula muncul dan berkembangnya masyarakat politik dan pemerintahan sebelum negara Indonesia terbentuk (Jamaludin, 2015). Hingga tahun 2021 terdapat 83.843 Desa yang tersebar di seluruh Indonesia (Statistik, 2021). Desa inilah yang kemudian banyak memberikan masukan dalam hal ketersediaan sumber daya manusia, ekonomi sampai kebutuhan pokok nasional. Namun demikian, angka kemiskinan masih tetap ada meskipun Desa sudah memberikan kontribusi ekonomi nasional dengan tingginya jumlah penduduk.

Merujuk data BPPS sampai Maret 2022 ditemukan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,45%, menurun 0,17 persen dari tahun 2021 (Statistik, 2021). Hal ini mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada bulan Maret 2022, persentase penduduk miskin di Indonesia ditingkat pedesaan mencapai 12,29%. Kemudian, pada bulan Desember 2021 turun sebesar 12,53% (Annur, 2022). Berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah baik melalui desa baik dalam bentuk program dukungan pembangunan infrastruktur desa, program pemberdayaan masyarakat maupun pelayanan publik desa. Akan tetapi, masih banyak wilayah pedesaan yang tertinggal dan membutuhkan partisipasi aktif baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat.

Desa Mola adalah salah satu perkampungan suku Bajo yang berada di wilayah kabupaten Wakatobi. Di kawasan Mola Raya, tercatat 16.000 warga Suku Bajo bermukim (*Kawasan Wakatobi*, n.d.). Posisi rumahnya berada di atas laut, halaman rumah yaitu lautan yang luas dan transportasi di daerah ini adalah perahu (Nurhaliza & Suciati, 2019). Masyarakat Mola Raya dominan berprofesi sebagai nelayan dan mengandalkan hasil penangkapan ikan untuk dijual dan membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka bermukim di wilayah adat orang darat (Eryano et al., 2020). Bahkan, terdapat jembatan penghubung antara perkampungan Mola Raya dengan daratan pulau Wangi-Wangi.

Komunikasi masyarakat yang bermukim di atas laut dan di darat agak sedikit berbeda. Meskipun keduanya berada di satu wilayah, namun perilaku komunikasi masyarakat Mola Raya dengan masyarakat daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitasnya sebagai pelaut (Obie, 2016). Namun, dalam sistem pemerintahan, wilayah Mola Raya memiliki struktur kepengurusan desa yang sama dengan masyarakat darat. Pemilihan kepala desa dilakukan secara demokratis. Roda pemerintahan Mola Raya dipimpin oleh kepala desa dan melibatkan perangkat desa. Terdapat 5 (lima) desa di wilayah Mola Raya.

Pada perkembangannya Kawasan Mola Raya sebagai perkampungan Bajo di wilayah perairan Mandati membuat wilayah ini memiliki nilai lebih di mata masyarakat dan pemerintah. Letak Kawasan Mola Raya berada di dekat perkotaan kabupaten Wangi-Wangi dan menjadi salah satu pusat kegiatan (Eryano et al., 2020). Pengembangan desa

Bajo Mola terus dilakukan melalui program-program dari pemerintah desa. Untuk mewujudkan program pengembangan desa dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji masyarakat suku Bajo, namun masih sangat sedikit ditemukan kesenjangan, diantaranya minimnya perspektif ilmu komunikasi. Penulis menggunakan kata kunci “suku Bajo”, “komunikasi”, “budaya”, “pembangunan”. Hasil yang didapatkan Teori-teori yang dominan dipakai dalam riset masyarakat suku Bajon sampela yakni teori-teori sosiologi, teori konstruksi sosial, teori linguistik. Hal ini dikarenakan kajian masyarkat Bajo lebih banyak dilihat dari aspek budaya, pemaknaan bahasa dan penelusuran asal usul suku Bajo. Sementara, paradigma yang dominan dipakai yakni konstruktivime dengan metode penelitian paling dominan adalah metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena masyarakat suku Bajo.

Penelitian yang dilakukan oleh (Uniawati, 2010) menggunakan semiotika Chalers Pearce. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ruslanjari et al., 2019) menggunakan konsep komunikasi bencana. Kemudian, penelitian (Machmud et al., 2020) menggunakan konsep keterampilan sosial dalam konteks meningkatkan komtensi anak. Masih topik serupa, penelitian yang dilakukan oleh (Siti Harmin, Muh Rajab, Joko, 2021) menggunakan konsep perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi. Penelitian yang dilakukan (Fardian, Syaifudin S Kasim, 2021) menggunakan konsep partisipasi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Herman & Anhusadar, 2022) menggunakan teori pembelajaran/pendidikan.

Mengacu penelitian terdahulu, hampir semua penelitian masyarakat suku Bajo menggunakan metode penelitan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hal ini ditemukan pada penelitian Fardian, Hadi Machmud, Nur Alim, Lily Ulviya, Titis Puspita Dewi, Hadi Machmud, Nur Alim, Lily Ulviya. Temuan menarik dalam penelitan Uniawati, 2010 yang mengeksplere pemaknaan yang terkandung dalam mantra melaut masyarakat suku Bajo. Menggunakan kajian semiotika Charles Pierce menemukan bahwa mantra melaut yang dipahami oleh masyarakat Bajo menyiratkan sebuah harapan tentang kehidupan yang lebih baik (Uniawati, 2010). Penelitian yang dilakukan (Siti Harmin, Muh Rajab, Joko, 2021) menemukan bahwa perilaku komunikasi suku Bajo. Sehingga, penelitian yang terkait masyarakat suku Bajo yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa tema-tema yang dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi meliputi perilaku komunikasi, partisipasi masyarakat, komunikasi bencana, semiotika, dan komunikasi pendidikan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas mengenai *state of the art* penelitian komunikasi masyarakat suku Bajo, dapat dipahami dan diketahui bahwa masih diperlukan penelitian masyarakat Bajo dari perspektif ilmu komunikasi, mengingat keberadaan masyarakat suku Bajo masih eksis hingga saat ini di Indonesia. Sementara riset-riset tentang komunikatif partisipatif sudah banyak dilakukan hanya khusus masyarakat pesisir masih jarang dikaji.

Penelitian komunikasi partisipatif sudah dilakukan terutama yang berfokus pada pengembangan desa wisata, penanganan penderita Tuberculosis (TB), pengembangan pendidikan, hingga dalam konteks modal sosial. Penelitian komunikasi partisipatif dalam penanganan penderita Tuberculosis (TB) memanfaatkan forum komunikasi melalui program *Community TB Care*, yang diikuti oleh pasien, PMO, Kader dan fasilitator (Syarah & Rahmawati, 2017). Sementara, penelitian pengembangan kampung Inggris ditinjau dari komunikasi partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif dan dukungan dalam membangun kampung Inggris membawa perubahan dan pertumbuhan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan budaya (Sukarni, 2018). Komunikasi partisipatif dilakukan oleh pemerintah desa dalam mempertahankan modal sosial. Komunikasi yang terjalin satu arah dengan model *top-down*. Komunikasi dimulai dari pemerintah yang mengarahkan keterlibatan pemuda desa dalam meningkatkan modal sosial (Sulastri & Pratama, 2022). Dalam konteks pengembangan pariwisata, komunikasi partisipatif sangat dibutuhkan. Menggunakan Rural Participatory Appraisal (RPA) dengan konsep komunikasi pembangunan partisipatif dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang mengkombinasikan inovasi dan pelibatan masyarakat secara langsung dalam membuat konsep eduwisata (Rahmadani, 2021). Dalam komunikasi partisipatif, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu rujukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melibatkan individu, kelompok, organisasi di dalam masyarakat tersebut, yang disebut sebagai aktor pemberdayaan masyarakat. Adapun aktor pemberdayaan masyarakat diantaranya pemerintah, keberadaan organisasi masyarakat di luar lingkungan masyarakat misalnya LSM, konsultan dan sebagainya, Lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan di dalam masyarakat, atau sering disebut sebagai *local community organization*, seperti karang taruna, ibu PKK, dan sebagainya (Jamaludin, 2015).

Partisipasi masyarakat di setiap aktifitas pembangunan tentu memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Hal ini dapat diwujudkan bila partisipasi aktif dari *grassroot* dapat menunjang kelancaran proses pembangunan (Hastosaptyadhan et al., 2016). Komunikasi partisipasi merupakan strategi program pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat diikutsertakan dalam mengidentifikasi permasalahan yang sedang terjadi dan mulai proses perencanaan, pelaksanaan pembangunan. Masyarakat juga sebaiknya diikutsertakan dalam proses pengawasan seperti kegiatan monitoring dan evaluasi pembangunan (Ali Alamsyah Kusumadinata, Sarwititi Sarwoprasodjo & Mayor, 2012).

Dalam konteks komunikasi partisipatif, setiap anggota berkontribusi di setiap tahapan yang dimulai dari menemukan ide, menyusun rencana, implementasi, evaluasi dan sistem pengawasan. Karakteristik individu, fasilitator, kredibilitas serta dukungan kelembagaan mempengaruhi dalam proses komunikasi partisipatif. Dalam komunikasi partisipatif, karakteristik individu menjadi hal penting yang melekat pada diri setiap

orang misalnya dari segi umur, pekerjaan juga motivasi. Bahkan, kredibilitas fasilitator menjadi unsur penting untuk melihat tingkat kepercayaan yang diperoleh dari publik. Sementara dukungan kelembagaan menjadi upaya dalam memenuhi kebutuhan yang diberikan pihak dan berhubungan langsung dalam kegiatan komunikasi partisipatif. Dukungan kelembagaan bisa berupa modal, sarana, dan prasarana (Muhammad Ridho Notonegoro, 2020). Konsep *action-reflection-action* dalam komunikasi partisipatif bukan hanya merefleksikan masalah, tetapi juga mengumpulkan informasi, perilaku dengan mengumpulkan gerakan dari setiap masalah yang digali alam sebuah kelompok. Poin intinya adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk bertindak dalam sebuah kelompok (Hastosaptyadhan et al., 2016).

Pendekatan komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan dapat dijadikan salah satu rujukan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan dan diikutsertakan dalam perencanaan program pembangunan desa. Hal ini penting karena masyarakat yang mengetahui dan memahami problem yang sedang dihadapi dan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat tersebut. Aparatur desa dapat menangkap permasalahan sosial yang disampaikan oleh masyarakat yang kemudian dikaji untuk bisa masuk program pembangunan desa. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat penting karena masyarakat dalam pembangunan ditempatkan sebagai “objek pembangunan” bukan sebagai “subjek pembangunan”. Penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk komunikasi partisipatif masyarakat Bajo Mola dalam pengembangan desa dan faktor apa saja yang mendukung partisipasi masyarakat Bajo Mola dalam pengembangan desa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi partisipatif masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa dan faktor apa saja yang mendukung partisipasi masyarakat didalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan data diantaranya wawancara mendalam dan studi pustaka. Tahap analisis data akan menggunakan analisis pengodean dengan tahapan pengodean terbuka, pengodean aksial dan pengodean selektif (Williams, 2019). Pendekatan kualitatif mengedepankan pemahaman mengenai ideologi individu atau kelompok (Robert, 2018). Di dalam desain penelitian ini, peneliti menggali alam pikiran individu yang berkelindan dengan hubungan sosial individu itu dengan kelompok sosialnya. Oleh karena pikiran dan hubungan sosial merupakan sesuatu yang abstrak dan tersimpan dalam diri informan, peneliti kualitatif harus mampu menggantinya menggunakan beberapa teknik ambil data (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus memiliki keunggulan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks (Robert, 2018). Pada tahap pengambilan data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan (pihak desa), badan pengawas desa (BPD) dan masyarakat desa bajo Mola. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan sehari-hari di desa bajo Mola

terutama dalam pertemuan yang melibatkan perwakilan masyarakat dan terutama ketika membahas pengembangan desa. Selanjutnya, tahap analisis data akan dimulai dari pengodean data, melihat keterkaitan antara kode-kode yang berkesinambungan. Setelah itu, data akan dianalisis secara mandalam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul komunikasi partisipatif masyarakat Bajo Mola dalam pengembangan desa di kabupaten Wakatobi. Penelitian dilakukan di 4 Desa yakni Mola Selatan, Samturu, Nelayan Bakti dan Mola Bahari. Ke empat desa tersebut merupakan perkampungan Mola Raya (masyarakat suku Bajo) yang berada di kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Sejak lama masyarakat Mola Raya mendiami wilayah Wakatobi, hidup dengan keratifan dan budaya mereka sendiri (Herlina, 2020).

Dalam perkembangannya, perkampung suku bajo mengalami perubahan yang cukup signifikan (Subardjan, 2017). Diantaranya, pertama adanya perubahan sistem pemerintahan di Wakatobi menjadikan perkampunga bajo mola masuk ke dalam wilayah administratif yang terdiri dari beberapa desa; kedua, perkampungan masyarakat Mola Raya sebagian besar sudah mendarat dan berbaur dengan masyarakat darat, meskipun masih banyak juga rumah-rumah tancap yang kokoh berdiri dia tas laut.

Komunikasi partisipatif dalam rangka pengembangan desa perlu melibatkan segenap masyarakat dalam semua proses, mulai dari tahap perencanaan, tahap implementasi hingga evaluasi. Pelaku yang terlibat yakni pemerintah setempat (pihak desa) dan masyarakat (Aminah et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini partisipasi dilihat peran aktif dari seluruh anggota masyarakat Mola Raya dalam mulai dari tahap perencanaan, tahap implementasi hingga evaluasi kegiatan pembangunan di wilayah Mola Raya. Partisipasi dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya (a) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan; (b) partisipasi selama pelaksanaan; (c) partisipasi dalam evaluasi; dan partisipasi dalam menerima manfaat (Inagaki, 2007).

Komunikasi partisipatif terdiri dari dua perspektif, diantaranya komunikasi dianggap prtisipatif bila ada keikutsertaan masyarakat dalam menentukan program dan komunikasi dianggap partisipatif bila ada feedback masyarakat (Sulastri & Pratama, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa perkampungan masyarakat Mola Raya mengalami beberapa perubahan terutama dalam kaitannya dengan keikutsertaan dalam kepengurusan desa, pengawas desa sebagainya. Adanya pemerintahan desa di wilayah ini menjadikan masyarakat Mola Raya untuk ikut terlibat sebagai pengurus desa. Dominan profesi yang digeluti sebagai nelayan. Namun, para pengurus desa juga tidak sedikit mengisi waktu luangnya sebagai nelayan. Masyarakat Mola Raya tidak dapat dipisahkan dari laut. Berbagai aktifitasnya harus relevan dengan laut.

Dalam perkembangannya, sistem pemerintahan desa di kawasan Mola Raya diatur oleh Kades, Sekdes dan perangkat desa lainnya, berbagai program dijalankan baik dari

pemerintah setempat ataupun inisiasi pihak desa. Namun dalam implementasinya, belum semua program yang ada di Desa dapat terealisasi dengan baik. Terutama program-program yang banyak melibatkan masyarakat Mola Raya.

Bentuk-Bentuk Komunikasi Partisipatif Masyarakat Mola Raya

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desanya. Bentuk partisipasi masyarakat Mola Raya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap berbagai program di wilayah Mola Raya. Wilayah Mola Raya terbagi menjadi 5 (lima) desa yakni Mola Selatan, Mola Utara, desa Nelayan Bakti, Samaturu dan Mola Bahari. Kelima desa ini disebut sebagai Mola Raya yang berada di perkampungan Bajo Mola kabupaten Wakatobi.

Keterlibatan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan memegang peranan penting sebagai upaya mencapai keberhasilan suatu pembangunan. Diperlukan partisipasi aktif masyarakat untuk melancarkan proses pembangunan (Hastosaptyadhan et al., 2016). Komunikasi partisipatif adalah sebuah proses komunikasi dimana komunikasi terjalin dua arah dan dialogis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian didapatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa cukup aktif terutama di Mola Bahari, Nelayan Bakti dan Mola Selatan. Sementara dua desa lainnya seperti Mola Utara dan Samaturu masih memerlukan dukungan lebih dari berbagai pihak. Masyarakat diajak untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dan perumusan hingga pelaksanaan proses pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam pengawasan baik berupa monitoring dan evaluasi juga menjadi bagian penting pembangunan (Ali Alamsyah Kusumadinata, Sarwititi Sarwoprasodjo & Mayor, 2012). Secara umum, partisipasi masyarakat Mola Raya dapat ditinjau dari berbagai bentuk keterlibatannya dalam berbagai program yang direncanakan oleh pemerintah desa setempat. Berbagai bentuk partisipasi masyarakat di perkampungan Mola Raya diantaranya, sebagai berikut:

a. Partisipatif Masyarakat dalam Perencanaan

Masyarakat Mola Raya dikenal sebagai masyarakat Bajo yang dominan berprofesi sebagai nelayan. Ada nelayan karang, nelayan laut ikan dasar, nelayan gurita dan lain sebagainya. Aktivitas nelayan dilakukan setiap hari, satu minggu bahkan berbulan-bulan. Biasanya nelayan yang mencari ikan sampai berbulan-bulan dilakukan secara berkelompok dan mengarungi laut sampai lintas provinsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Desa dijelaskan bahwa program atau kegiatan-kegiatan yang direncanakan di wilayah Mola Raya ditujukan pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Satu-satunya profesi yang ditekuni yakni melaut sehingga perencanaan program yang disusun juga seputar aktifitas yang mendukung para nelayan.

Dalam pengembangan desa, masyarakat Mola Raya ikut berpartisipasi dalam perencanaan program. Masyarakat menjadi unsur penting dalam pembangunan, karena masyarakat yang mampu membangun diri bersama dengan masyarakat lainnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Maryani, A'an & Eka, 2023). Berdasarkan hasil

wawancara aparatur desa, semua desa wilayah Mola Raya menyusun program desa melibatkan masyarakat. Hal ini dilakukan dimulai dari survei dan identifikasi masalah-masalah yang dirasakan oleh masyarakat. Proses partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan (pengurus desa maupun dusun) dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga penagwasan kegiatan, juga sampai tahap memanfaatkan hasil pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat (Sutowo, 2020). Pihak desa membuka ruang komunikasi dan diskusi dengan masyarakat untuk mendengarkan dan mendata masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Setiap desa terdiri dari beberapa dusun, dan masing-masing dusun diberikan wewenang untuk melakukan musyawarah dusun.

Musyawarah Dusun atau Musdus sebagai wadah penyampaian informasi bagi masyarakat. Musdus dilakukan oleh setiap dusun dan bertujuan untuk menangkap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dalam penelitian perencanaan pengembangan desa di teluk Panjang ditemukan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa keterlibatan mereka pada kegiatan Musyawarah tidak mempengaruhi kebijakan pembangunan desa dan juga menganggap tidak menjadi sebuah masalah (Arsa'i Maros, Joko Sunaryo, 2020). Sementara pada penelitian ini didapatkan bahwa Masyarakat Bajo Mola Raya terbilang antusias dalam keikutsertaan musyawarah dusun. Tidak hanya tingkat dusun, berbagai upaya sudah ditempuh pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Desa (Musdes). Musdes dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut program-program yang telah diajukan sebagai hasil dari Musdus yang dilakukan oleh kepala dusun dengan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat (nelayan) pada saat Musyawarah Dusun (Musdus) dan Musyawarah Desa (Musdes). Musdus dilakukan pada tingkat dusun dan Musdes dilakukan pada tingkat desa. Perkampungan Mola Raya terdiri dari 5 (lima) desa yang terdiri dari 12 (dua belas) dusun. Baik Musdus dan Musdes sebagai ajang pertukaran informasi baik dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan hingga evaluasi program. Melalui proses komunikasi partisipatif dengan mengembangkan desa wisata (Rakhmadani, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur desa disampaikan bahwa upaya meningkatkan partisipasi masyarakat Mola Raya selalu dilakukan namun tingkat partisipasi masyarakat belum maksimal. Komunikasi menjadi unsur penting dalam mengembangkan partisipasi masyarakat. Terdapat empat peran komunikasi dalam pengembangan partisipasi masyarakat (Aprillia theresia, Krisnha S. Andini, 2014), diantaranya: (1) Mengupayakan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Kesadaran masyarakat akan tumbuh bila timbul masalah yang perlu diselesaikan, adanya kemampuan masyarakat sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemecahan masalah melalui berbagai kegiatan pembangunan, perlu kepercayaan diri masyarakat untuk memberikan sumbangan, pandangan tentang pengembangan desa. sehingga

setiap kegiatan komunikasi harus memuat unsur informatif, persuasif sehingga mampu menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa. (2) Memberikan informasi dan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.; Bila merujuk pada konsep komunikasi pembangunan, desa perlu memahami hak dan kewajiban masyarakat dalam proses pembangunan. Demikian juga, desa berkewajiban untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang hak dan kewajiban masyarakat dalam pembanguann yang mendukung pengembangan desa; (3) Meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi. Salah satu faktor kurangnya partisipatif masyraakt dalam pengembangan desa yakni ada rasa ketidakmampuan yang dimiliki masyarakat. Sehingga pihak-pihak yang berkompeten harus mampu mempersuasif masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan desa; (4) Upaya menggerakkan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Ketidakaktifkan masyarakat dalam pembangunan desa karena salah satunya masyarakat tidak memahaimi apa manfaat yang akan didapatkan dari program tersebut.

Berdasarkan 4 (empat) tahapan pengembangan partisipasi masyarakat didapatkan di lokasi penelitian bahwa pertama, upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi sudah ada namun belum merata di semua desa. Sebagai contoh, penyelenggaraan Musdes di tingkat sudun dijadwalkan pada hari-hari dan musim-musim tertentu dengan pertimbangan masyarakat Mola tidak melaut. Hari jumat menjadi pilihan yang baik jika menginginkan banyak masyarakat yang akan terlibat dalam agenda perencanaan program di Musdus. Selain itu, musim angin kejang, ombak besar dapat dimanfaatkan oleh pihak desa untuk menyusun program yang membutuhkan keterlibatan langsung masyarakat. Kedua, penyebaran informasi dalam pelaksanaan Musdus melalui *word of mouth* (dari mulut ke mulut). Peran perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat menjadi penting dalam penyebaran informasi, bagaimana menyakinkan masyarakat untuk terlibat di dalam proses pembangunan desa (i.Satriani, P.Muljono, 2011).

Komunikasi tradisional dipakai untuk penyebaran informasi Musdus dikarenakan dalam satu dusun berada di lingkup yang sama. Sementara, untuk pelaksanaan Musyarawah Desa, pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa) membuat surat undangan yang didistribukan melalui kepala dusun. Sehingga kepala dusun meneruskan surat tersebut kepada masyarakat di wilayah dusun tersebut. Ditambah, penyebaran informasi juga melalui *Group WhatsApp*. Jadi setiap desa memiliki *Group WhatsApp* yang mencakup aparaturnya, BPD, dan kepala dusun. *Group WhatsApp* menjadi salah satu alternatif penyebaran informasi cepat dan efisien.

Ketiga, upaya untuk meningkatkan kemampuan partisipasi masyarakat Bajo Mola dilakukan melalui berbagai pertemuan. Pertemuan yang dimaksud ketika ada survei dan ruang-ruang diskusi untuk menggali informasi terkait permasalahan, keresahan yang dirasakan oleh masyarakat. Pemerintah desa membentuk tim 11 (sebelas) untuk bergiliran mengunjungi kelompok-kelompok masyarakat yang didampingi oleh kepala dusun. Dalam ruang diskusi tersebut, tim 11 (sebelah) mengajak masyarakat untuk

menyampaikan apa saja kebutuhannya sebagai bentuk partisipatif masyarakat. Keempat, baik pihak desa, tim 11 dan kepala dusun memberikan penjelasan kepada masyarakat baik dalam Musdus dan Musdes tentang program yang diusulkan dan apa saja manfaat yang diperoleh masyarakat dari program tersebut. Hal ini memunculkan keberanian masyarakat untuk menyampaikan keinginan, harapan dan keresahan yang dialami. Terutama bagi masyarakat Mola Raya yang secara ekonomi kurang jika ditinjau dari pendapatan perhari. Atau pendapatan perhari hanya cukup dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok harian.

Partisipasi masyarakat Mola Raya dalam perencanaan program disampaikan melalui Musyarah Desa dan Musyarah Dusun yang rutin dilakukan setiap tahun. Komunikasi yang terjadi dua arah yang meliputi pihak desa/dusun dan masyarakat. Komunikasi menjadi penting karena pada dasarnya setiap kegiatan dan program memerlukan perencanaan dan koordinasi yang baik dan terarah (Huzimah; Isyanto, 2021). Musyawarah dusun dan musyawarah desa dilakukan 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali setahun yang dimulai dari perumusan program, pelaksanaan dan keberlanjutan program serta evaluasi dan tindak lanjut program tahun berikutnya. Tingkat partisipatif masyarakat di setiap Desa yang di Mola Raya hampir sama.

b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan dilakukan kemudian tahap pelaksanaan program pengembangan desa. Pelaksanaan program pengembangan desa juga membutuhkan partisipasi masyarakat baik berupa tenaga, materi, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan program dibutuhkan komunikasi dan jalur koordinasi yang jelas, sehingga partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan pengembangan desa. Komunikasi partisipatif mencakup proses komunikasi yang terjalin dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman sama tentang pesan yang disampaikan (Sutowo, 2020). Model komunikasi partisipatif melihat masyarakat sebagai aktor atau partisipan pengendali pembangunan (Servaes, 2020). Adapun bentuk partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa ditinjau dari keterlibatan masyarakat diberbagai kegiatan yang baik diselenggarakan pihak desa maupun pemerintah setempat.

Pertama, partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Dusun dan Musyawarah Desa. Masyarakat Mola Raya secara berlaka mengikuti rangkaian kegiatan Musdus dan Musdes. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat menyampaikan keluh kesah, keinginan dan permasalahan yang sedang dihadapi. Dari total 5 desa yang tersebut di perkampungan Mola Raya terdapat tiga desa tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi yakni Mola Bahari, Nelayan Bakti dan Mola Selatan. sementara dua desa lainnya seperti Mola Utara dan Mola Samaturu masih memerlukan upaya tambahan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini salah satunya karena masyarakat lebih memprioritaskan melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam Musdus masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasinya. Hasil pertemuan Musdus kemudian disampaikan ke pihak desa dan BPD untuk dikaji lebih lanjut mana program

prioritas dan program tambahan. Kemudian, BPD bersama Desa mengundang masyarakat melalui kepala dusun untuk menyelenggarakan Musyawarah Desa (Musdes) yang membahas tindak lanjut program yang diusulkan. Selama penyelenggaraan Musdes, masyarakat Mola Raya diberi ruang untuk menanggapi berbagai usulan yang disampaikan oleh pihak desa.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat meliputi pelatihan menjahit bagi ibu rumah tangga di Mola Bahari dan Mola Utara, peningkatan kapasitas ibu-ibu PKK, pendampingan peningkatan kapasitas nelayan yang diinisiasi oleh dinas perikanan bekerja sama dengan LSM, pelatihan olahan hasil laut menjadi abon, pengembangan UMKM seperti pendampingan pembuatan dan pengelolaan abon, penotan, naget di desa Mola Samaturu. Program pemberdayaan masyarakat diadakan di kantor desa ataupun di rumah salah satu masyarakat Mola Raya. Karena tidak semua desa di wilayah Mola Raya memiliki ruang/aula untuk penyelenggaraan kegiatan. Berbagai program pemberdayaan masyarakat diadakan baik oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dianggap cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (Rakhmadani, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekdes Desa Mola Samaturu dijelaskan bahwa masyarakat setempat antusias untuk mengikuti berbagai program hanya saja untuk pengembangan UMKM masih kendala pada modal usaha. Selain itu, pemberdayaan masyarakat bidang pemerintahan desa juga dilakukan. Misalnya di Desa Mola Utara, pihak desa menyelenggarakan pelatihan peningkatan kapasitas aparatur desa. Dalam pelatihan tersebut, menghadirkan pemerintah/dinas-dinas terkait untuk memberikan pengarahan tentang pelayanan desa, penginputan data-data desa dan sebagainya.

Ketiga, keikutsertaan masyarakat dalam program Stunting. Program ini diluncurkan di desa *pilot project* peduli stunting gerakan keluarga sehat tanggap dan tangguh bencana tim PKK di Desa Mola Utara. Desa Mola Utara masuk dalam perkampungan suku Bajo yang sebagian besar penduduknya hidup di atas permukaan air laut. Jumlah penduduk sebanyak 1.009 jiwa, memiliki kepala keluarga (KK) sebanyak 319 (Surya, 2022). Empat desa lainnya di wilayah perkampungan Mola Raya juga terlibat dalam program *Stunting*. Meningkatkan masyarakat Mola Raya hidup di atas laut, program Stunting menjadi penting untuk diketahui dan dipahami terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak. Adanya program edukasi tentang stunting di Mola Utara menyebabkan angka stunting di wilayah tersebut terus menurun (Setpres, 2022). Program ini rutin dilakukan tidak hanya wilayah Mola Utara tetapi juga di empat desa lainnya dalam lingkup Mola Raya.

Keempat, program-program pengembangan yang diselenggarakan secara berlaka dan melibatkan peran aktif masyarakat Mola Raya. Diantaranya, sosialisasi LGBT, penyuluhan Hukum, sosialisasi KDRT, kegiatan gotong royong di lingkungan desa dan rumah. Berbagai kegiatan tersebut digerakan oleh pengurus PKK dan juga karang taruna setiap desa. Sejalan dengan hasl tersebut, pemerintah desa mengikutsertakan pemuda

untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dianggap cukup efektif (Sulastri & Pratama, 2022).

c. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi program pengembangan desa dilakukan melalui forum Musyawarah Desa (Musdes). Setiap akhir tahun, BPD bersama Desa akan menyelenggarakan Musdes yang membahas tentang program-program yang sudah dilaksanakan, sedang berjalan dan program yang akan berlanjut di tahun berikutnya. Masyarakat kembali diberi ruang untuk menyampaikan manfaat dari program yang sudah terlaksana dan digunakan bersama. Komunikasi terjalin dua arah antara pihak desa dan masyarakat Mola Raya. Secara ringkas bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Mola Raya dalam mendukung pengembangan desa, sebagai berikut:

Tabel 1. Model Pelaksanaan Partisipasi Masyarakat Mola Raya dalam Pengembangan Desa

Kegiatan	Hasil	Sasaran
Survei dan Identifikasi Masalah,	Desa bersama Tim 11 (sebelas) penyusunan PPJMDes melakukan survei dan kunjungan ke dusun	Masyarakat Mola Raya
Musyawah Dusun (Musdus)	Mendapat gambaran tentang permasalahan dan kebutuhan masyarakat	Masyarakat Mola Raya
Identifikasi kebutuhan dan Masyarakat Penyusunan Program dan	Mendapatkan gambaran masalah di lapangan dan membuat rancangan program prioritas	Masyarakat Mola Raya
Musyawah Desa (Musdes)	Menyampaikan program-program yang akan dijalankan dan disepakati bersama masyarakat	Masyarakat Mola Raya
Pelaksanaan Program	Partisipasi masyarakat meliputi waktu, tenaga, materi dalam pelaksanaan program meliputi Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas baik perangkat desa, ibu-ibu PKK, UMKM dan masyarakat	Masyarakat Mola Raya
Evaluasi dan Monitoring Program	Melakukan evaluasi melalui Musyawarah Desa dan melibatkan masyarakat	Masyarakat Mola Raya

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dengan demikian, komunikasi partisipatif masyarakat Mola Raya dalam pengembangan Desa dilakukan dalam berbagai kesempatan. Dimulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program hingga evaluasi program. Meskipun tingkat partisipasi belum 100% namun dalam berbagai kesempatan masyarakat diikutsertakan dalam menyusun program pengembangan desa. Dalam peningkatan

partisipasi masyarakat Mola Raya tentu tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang muncul baik dari pihak desa maupun masyarakat setempat.

Faktor-Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat Mola dalam Pengembangan Desa

Dalam pengembangan Desa di wilayah Mola Raya, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Komunikasi yang terjalin antara aparatur desa dengan masyarakat terus dilakukan baik dalam konteks formal maupun informal. Upaya-upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pengembangan desa di wilayah Mola Raya, sebagai berikut:

Pertama, motif ekonomi. Secara umum motivasi partisipasi masyarakat baik dalam Musdus dan Musedes didasarkan pada faktor ekonomi yakni upaya peningkatan pendapatan nelayan. Sehingga hampir semua program yang diajukan oleh masyarakat berupa bantuan mesin TS (mesin yang digunakan untuk melaut), perlengkapan alat pancing, pengadaan katinting (perahu yang digunakan untuk nelayan). Bantuan pengadaan yang mendukung aktifitas nelayan menjadi dominan dalam program tahunan desa. Bagi masyarakat Mola Raya bantuan yang berupa pengadaan alat dan bahan menjadi utama ketimbang pengembangan kapasitasnya sebagai nelayan. Masyarakat Mola Raya percaya bahwa pengetahuan melaut sudah cukup didapatkan dari orang tuanya. Sementara program pengembangan kapasitas nelayan, ibu-ibu rumah tangga diinisiasi oleh pemerintah setempat. Peningkatan kapasitas nelayan.

Kedua, tersedianya akses informasi kegiatan baik yang diselenggarakan oleh dusun maupun desa. Masyarakat dapat berpartisipasi bila memiliki akses informasi yang baik dan konitnyu. Media komunikasi yang dimanfaatkan baik melalui *word of mouth*, surat undangan yang dibagikan ke setiap dusun dan masyarakat di dusun tersebut. Sementara, website desa di wilayah Mola Raya sedang dikembangkan sehingga masih menggunakan media komunikasi konvensional. Tak jarang juga menggunakan *Group WhatsApp*, hanya melalui *Group WhatsApp* hanya aparatur desa, BPD dan kepala dusun.

Ketiga, Pengetahuan terhadap Program. Pemahaman masyarakat tentang situasi dan kondisi lingkungan sekitar menjadi dorongan untuk mencari tahu program apa saja yang disusun oleh pihak desa. Hampir seluruh masyarakat Mola Raya berprofesi nelayan dan program-program yang diajukan ke desa disesuaikan dengan kebutuhan para nelayan. Ini dikarenakan masyarakat Mola Raya mulai mengerti dan menyadari akan berbagai kebutuhannya. Hal ini tidak ditemukan pada penelitian tentang faktor penghambat perencanaan pembangunan desa yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat menyebabkan ketidakikutsertaan dalam pelaksanaan musyawarah desa sehingga keterlibatan dalam berbagai program sangat minim (Arsa'i Maros, Joko Sunaryo, 2020). Sedangkan pada masyarakat Mola Raya secara umum partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan meningkat dikarenakan tingkat pengetahuan tentang program yang dilaksanakan mulai merata. Ini juga sebagai motivasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Mola Raya. Ditambah, pihak desa juga berupaya membantu masyarakat untuk meningkatkan maupun kesejahteraan para nelayan melalui program pemberdayaan masyarakat

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut: (1) Penelitian ini menjelaskan bentuk komunikasi partisipatif masyarakat Mola Raya dalam berbagai kegiatan. Bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat Mola Raya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan desa. Musyawarah Dusun dan Musyawarah Desa menjadi wadah dalam menyampaikan aspirasi masyarakat dan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga nampak dalam pemberdayaan masyarakat Mola Raya seperti pelatihan kapasitas ibu-ibu penjahit, ibu-ibu PKK, edukasi dan promosi kesehatan stunting dan pendampingan pengolahan hasil laut seperti produksi abon ikan; (2) Faktor yang mendukung komunikasi partisipasi masyarakat Mola Raya dalam pengembangan desa meliputi faktor ekonomi (upaya meningkatkan pendapatan keluarga), tersedianya akses informasi pengembangan desa yang rutin dan kontinyu dan pengetahuan terhadap program.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menelusuri potensi-potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di wilayah Mola Raya dengan pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*. Mengingat Kawasan Mola Raya dihuni oleh masyarakat Bajo yang memiliki daya tarik bagi kalangan wisatawan.

Referensi

- Ali Alamsyah Kusumadinata, Sarwititi Sarwoprasodjo, N. P., & Mayor. (2012). Analisis Komunikasi Partisipasi dalam Penyelenggaraan Program Perbaikan Gizi Masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Gizi Masyarakat Pulokerto Kota Palembang). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 5(3), 248–253.
- Aminah, S., Sumardjo, N., & Abdullah, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antar Negara. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779>
- Annur, C. M. (2022). Angka Kemiskinan Indonesia Maret 2022 Terendah Semenjak Pandemi. In <https://Databoks.Katadata.Co.Id/> (p. 1). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/21/angka-kemiskinan-indonesia-maret-2022-terendah-semenjak-pandemi>
- Aprillia theresia, Krisnha S. Andini, P. G. P. N. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta.
- Arsa'i Maros, Joko Sunaryo, N. A. H. (2020). Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Teluk Panjang. *Sinamu: Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*, 2, 1–6. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>
- Creswell, J. W. (2014). *esearch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Forth Edition*. Sage Publication.
- Eryano, L. M., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2020). Strategi bermukim Suku Bajo di Desa Mola, Kabupaten Wakatobi. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 277. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.31960>
- Fardian, Syaifudin S Kasim, A. U. (2021). Partisipasi Masyarakat Suku Bajo Dalam Pembangunan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal*

- Masyarakat Pesisir Dan Pedesaan*, 3(1).
- Hastosaptyadhan, R. R. G., Sumardjo, & Sadono, D. (2016). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1), 65–77.
- Herlina, H. (2020). Eksistensi Masyarakat Suku Bajo dalam Mempertahankan Tradisi Duata (Pengobatan) pada Masyarakat di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Gemeinschaft*, 2(1), 1–7.
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>
- Huzimah; Isyanto, R. Y. N. (2021). Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pembudayaan GERMAS di Kecamatan Kalianget. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- i.Satriani, P.Muljono, R. W. R. L. (2011). Komunikasi Partisipatif pada Program POS Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 1–17. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/issue/download/6/3>
- Inagaki, N. (2007). *Communicating the Impact of Communication for Development: Recent Trends in Empirical Research*. The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perdesaan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV Pustaka Setia.
- Kawasan Wakatobi*. (n.d.). <https://direktoripariwisata.id/unit/6>
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>
- Maryani, A'an, S., & Eka, A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. *PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47753/pjap.v3i1.38>
- Muhammad Ridho Notonegoro, N. P. (2020). Tahapan Komunikasi Partisipatif Dalam Proses Pengelolaan Wisata Underwater Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 767–780. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.737>
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, N. T. (2019). Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(Komunikasi; budaya; ritual; perahu; suku bajo), 341–356.
- Obie, M. (2016). Di Pesisir Teluk Tomini. *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1.
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33–44. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Robert, K. Y. (2018). *Case Study Research and Applications: Design Methods. Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11). Sage Publication.
- Ruslanjari, D., Dewi, T. P., & Puspitasari, A. E. (2019). Tribal Community and Disaster

- Resilience: Bajo Community and Their Coping Strategy To Cyclone in Muna Barat District. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40892>
- Servaes, J. (2020). Terms and Definitions in Communication for Development and Social Change. In *Handbook of Communication for Development and Social Change*. Jan Servaes, Editor, p. 3-13. Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Setpres, B. (2022). *Ibu Iriana Tinjau Penanganan Stunting di Kampung Mola Wakatobi*. Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden. <https://www.presidentri.go.id/ibu-negara/ibu-iriana-tinjau-penanganan-stunting-di-kampung-mola-wakatobi/>
- Siti Harmin, Muh Rajab, Joko, L. O. H. H. (2021). Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. *Jurnal Administrasi Negara, Politik-Pemerintahan & Hubungan Internasional*, 1(3), 230–235.
- Statistik, B. P. (2021). *Badan Pusat Statistik- jumlah desa*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/bEVXU252SU9hTjBxWEU3Z2NpS1ZPQT09/da_02/1
- Subardjan, S. (2017). Perencanaan Keluarga Dan Fertilitas Suku Bajo Di Era Perubahan (Studi Kasus: Suku Bajo Di Perkampungan Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi). *Media Komunikasi Geografi*, 18(1), 40–53. <https://doi.org/10.23887/mkg.v18i1.10556>
- Sukarni, N. F. (2018). Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare Kediri Jawa Timur. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 289–301.
- Sulastri, I., & Pratama, L. (2022). Analisis Komunikasi Partisipatif Pemerintah Desa Pada Pemuda Dalam Mempertahankan Modal Sosial Desa Pulau Kedundung. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(2), 353. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i2.15885>
- Surya, N. E. (2022). Desa Mola Utara di Wakatobi Jadi Desa Peduli Stunting. *Zona Sultra.Id*. <https://zonasultra.id/desa-mola-utara-di-wakatobi-jadi-desa-peduli-stunting.html>
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885>
- Syarah, M. M., & Rahmawati, M. (2017). Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB. *Cakrawala*, XVII(2), 250–257.
- Uniawati. (2010). “Bue - Bue” : Representasi Kehidupan Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara. *Mabasan*, 4(1), 116–134.
- Williams, M. (2019). The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research. *International Management Review*, 15 No.1